

**TRANSFORMASI MEDIA CETAK LOKAL DI ERA DIGITAL: KONVERGENSI
MEDIA KEDAULATAN RAKYAT**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh:

Qholiva Yuni Fadilla

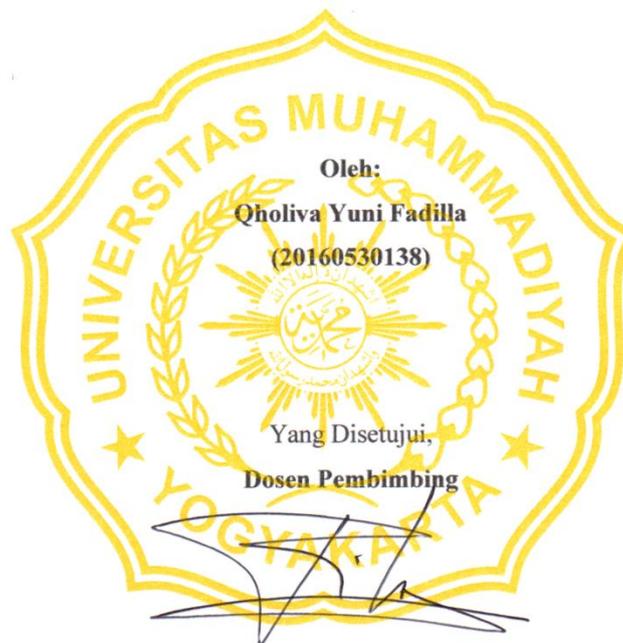
20160530138

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul
**TRANSFORMASI MEDIA CETAK LOKAL DI ERA DIGITAL:
KONVERGENSI MEDIA KEDAULATAN RAKYAT**



Dr. Filosa Gita Sukmono, S.I.Kom, M.A

Transformasi Media Cetak Lokal di Era Digital: Konvergensi Media Kedaulatan Rakyat

Qholiva Yuni Fadilla

Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
qholivayunifadilla@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, industri-industri media raksasa mengalami sejumlah tantangan dalam menerapkan konvergensi media. Begitu juga dengan industri media lainnya yang telah menginjak usia puluhan tahun seperti, Tempo dan media cetak lokal Pikiran Rakyat yang mengalami jatuh bangun bahkan kegagalan dalam menerapkan konvergensi media. Dalam menjawab tantangan industri 4.0, Kedaulatan Rakyat merupakan media cetak lokal tertua di Indonesia sejak 27 September 1945 juga berkonvergensi dan bertransformasi melalui diversifikasi media multiplatform. Tujuan penelitian ini untuk menginterpretasikan dan mendeskripsikan konvergensi media yang diterapkan Kedaulatan Rakyat. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pengumpulan data melalui in-depth interview, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan penelitian, peneliti menemukan bahwa Kedaulatan Rakyat menjawab perkembangan teknologi melalui konvergensi media. Konvergensi media yang diterapkan adalah newsroom jenis newsroom 3.0 (integrated newsroom). Namun, Kedaulatan Rakyat melakukan strategi yang tidak tepat dalam menerapkan konvergensi newsroom 3.0 yakni, dengan masih melakukan mempertahankan tradisi-tradisi konservatif. Setelah melepaskan konvergensi newsroom, Kedaulatan Rakyat melakukan aktivitas content-sharing dan strategi deep and shallow. Peneliti juga menemukan bahwa aktivitas ini berjalan dengan tidak optimal. Begitu juga dengan lanskap jurnalisisme Kedaulatan Rakyat yang mana jurnalis multi-tasking belum memenuhi kriteria dan belum merata antar platform media yang berbeda.

Kata kunci: konvergensi media; media lokal; jurnalisisme; multiplatform.

Pendahuluan

Transformasi media membuat penggunaan media konvensional yang dulunya bersifat satu platform kini bergeser menggunakan media digital dan multiplatform. Perkembangan teknologi menciptakan ruang baru yang melupakan batasan antara platform cetak, radio, televisi, dan digital, sehingga menghadirkan suatu konsep yang disebut sebagai konvergensi media (Aviles & Carvajal, 2008). Konvergensi merupakan perpaduan antara teknologi media, jaringan telekomunikasi, dan komputer (Straubhaar, LaRose, & Davenport, 2012).

Di Indonesia, industri media masih mengalami sejumlah tantangan dalam menerapkan konsep konvergensi media dalam praktik *newsroom* (Tapsell, 2014). Media-media berskala nasional seperti, MNC Group, Kompas Gramedia Group, Visi Media Asia, Jawa Pos Group, Berita Satu Media Holdings, Media Indonesia Group, dan CT Group memiliki masalah regulasi yang masih berorientasi pada platform media yang berbeda *newsroom* (Tapsell, 2014). Tren penerapan konsep konvergensi media berskala nasional juga dilakukan oleh Tempo Inti Media. Media ini merupakan media cetak yang berdiri sejak 6 Maret 1971 melalui Majalah Tempo sebagai edisi pertamanya. Tempo mengembangkan konvergensi media dengan mengadopsi model *integrated newsroom* atau *newsroom 3.0* (Octavianto, Mardjianto, & Prestianta, 2015). Namun, berselang dua tahun Tempo mengalami perubahan konvergensi *newsroom* (Diana, 2017). Model konvergensi *newsroom 3.0* ternyata tidak tepat diterapkan untuk Tempo, sehingga membuat media ini melakukan *de-convergence*. *De-convergence* merupakan strategi model bisnis baru dengan memisahkan *newsroom* atau menghentikan konvergensi vertikal (Tameling & Broersma,

2013). Hal ini membuat Tempo melakukan strategi bisnis baru dengan cara mengembangkan platform berupa aplikasi untuk Koran Tempo dan Majalah Tempo (Diana, 2017). Langkah Tempo dalam melakukan *de-convergence* fokus untuk mengembangkan platform masing-masing dan dengan struktur yang terpisah.

Sementara itu, sebuah media cetak lokal di Bandung mendapati hasil yang tidak berjalan maksimal dalam mengadopsi konvergensi media. Sebuah penelitian menelusuri proses terjadinya difusi inovasi konvergensi media di Pikiran Rakyat, yang mana media ini merupakan sebuah media cetak lokal tertua di Jawa Barat yang berdiri sejak 24 Maret 1966. Media ini menerapkan konvergensi dengan mengadopsi media multiplatform dengan tahapan *awareness, interest, evaluation, trial, adoption*. Dalam menerapkan konvergensi media, Pikiran Rakyat membentuk tim konvergensi sebanyak 11 orang untuk membuat road map berisi daftar platform media yang akan dikembangkan (Resmadi & Yuliar, 2014). Hasil yang berjalan tidak maksimal ini dikarenakan *desk* di Pikiran Rakyat masih memprioritaskan media cetak. Dengan demikian, konvergensi media tidak hanya menyangkut kapabilitas teknologi semata, melainkan membutuhkan tahapan transformasi informasi (pengetahuan dan kemampuan), insentif, negosiasi antar aktor, dan politik media dalam mengembangkan platform (Resmadi & Yuliar, 2014).

Sementara di Yogyakarta, Kedaulatan Rakyat (disingkat KR), sebuah media cetak lokal yang telah berdiri sejak 27 September 1945 juga mengadopsi konsep konvergensi media. KR merupakan media yang awalnya hanya memiliki satu platform saja yaitu, surat kabar harian. Berdasarkan uraian mengenai perkembangan pengadopsian media di atas, KR telah mengangkat konsep konvergensi media multiplatform. Tidak hanya itu, meminjam istilah Jarvis (2010), media yang berasal dari industri cetak ini mampu mendefinisikan dirinya dari mediumnya yaitu, mengembangkan platform digital dan mempertahankan eksistensi media cetak. Namun dalam perkembangannya, tentu media ini memiliki strategi dan tantangan dalam mengimplementasikan konvergensi media.

KR menarik dan layak untuk diteliti sebagai objek penelitian konvergensi media. Hal ini dikarenakan, KR merupakan objek yang menarik untuk diteliti karena KR merupakan media lokal tertua di DIY bahkan di Indonesia, yang mana pada tahun 2019 telah menginjak 74 tahun. Beberapa media yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur seperti Pikiran Rakyat yang pada tahun 2019 berusia 53 tahun dan Tempo Inti Media yang pada tahun 2019 berusia 48 tahun masih mengalami jatuh bangun bahkan kegagalan dalam menerapkan konvergensi media. Tentunya KR tidak diharapkan bernasib sama seperti media cetak di Amerika yang berusia puluhan hingga ratusan tahun yaitu, The Rocky Mountain News dan The Seattle Post Intelligence. Tidak diharapkan juga seperti prediksi Meyer (2009) yang mana pada tahun 2043 media cetak mengalami kematian.

Tidak hanya itu, kegagalan media lokal seperti Pikiran Rakyat dan media berskala nasional Tempo Inti Media dalam mengembangkan konvergensi media ternyata memiliki alasan bahwa konvergensi media tidak hanya melibatkan faktor teknologi sebagai unsur utama. Melainkan ada faktor utama lainnya seperti pengadopsian transformasi informasi (pengetahuan dan kemampuan), insentif, ego bekerja dalam ruang redaksi, regulasi dalam ruang kerja multiplatform. Beberapa fakta-fakta mengenai kondisi media cetak ini menjadi alasan untuk melakukan penelitian dan menarik untuk diangkat sebagai sebuah studi kasus. Tentunya, strategi dan langkah KR dalam menerapkan konvergensi media dapat menjadi sebuah pembelajaran bagi media-media lainnya di Indonesia.

Dalam aktivitasnya, industri media yang mengadopsi konvergensi media memiliki lima bentuk aktivitas yang disebut sebagai *continuum convergence* (Dailey, Demo, & Spillman, 2005) yaitu, (1) *Cross-promotion*, artinya adanya kerjasama antara dua media untuk memberikan ruang dengan tujuan memperkenalkan konten media satu sama lain; (2)

Cloning, artinya memperbanyak konten media lalu dipublikasi pada media lainnya tanpa ada perubahan informasi; (3) *Coopetition*, artinya adanya bentuk kerjasama dan kompetisi pada media yang terkongkergensi di saat yang bersamaan; (4) *Content sharing*, artinya aktivitas news-gathering dan pendistribusian konten antara dua media lalu melakukan pengemasan ulang atau bahkan adanya aktivitas berbagi keuangan. Kongkergensi tahapan content sharing umumnya dilakukan oleh media-media yang berada di bawah satu kepemilikan; (5) *Full convergence*, artinya media yang berada dalam satu kepemilikan bekerjasama secara kolaboratif untuk mengumpulkan, memproduksi, mendistribusikan konten dengan tujuan memaksimalkan karakteristik media masing-masing. Jika terdapat media yang belum mencapai tahapan *full convergence*, media tersebut diasumsikan sedang dalam proses mencapai tahap *full convergence* (Aviles & Carvajal, 2008).

Dalam penerapan kongkergensi media memiliki dampak pada lanskap jurnalisme (Pavlik, 2004). Maka dari itu, muncul sebuah konsep kongkergensi jurnalistik (Quinn & Filak, 2005). Adapun model kongkergensi jurnalistik terbagi dalam tiga bentuk yaitu (Grant & Wilkinson, 2009), (1) *newsroom convergence*, jurnalis dalam kongkergensi ini menyatu dengan ruang redaksi yang berbeda untuk menjalankan tugasnya pada media multiplatform; (2) *news-gathering convergence*, jurnalis dituntut untuk dapat bekerja secara multi-tasking (yang tentunya melalui pelatihan khusus). Artinya jurnalis harus mampu membuat berita untuk berbagai pilihan media multiplatform berbentuk teks, audio, visual, audio-visual. Misalnya jurnalis tidak hanya dituntut untuk liputan mengambil gambar, tetapi juga harus mampu untuk mengeditnya dalam bentuk audio-visual; (3) *content convergence*, berita disajikan dalam bentuk multimedia yaitu, kombinasi antara teks, gambar, audio, visual, podcast, *slide show*. Pada kongkergensi jenis ini, jurnalis dan editor akan menjadi sebuah bagian yang bekerjasama untuk menjadi *content producer*.

Tantangan dalam menerapkan kongkergensi jurnalistik terletak pada cara mengolah berita dan mendistribusikan kepada platform berbeda. Namun, penerapan kongkergensi jurnalistik terbaik adalah menawarkan berbagai informasi yang saling melengkapi, tidak berulang, pada berbagai platform (Quinn & Filak, 2005). Semua jurnalis perlu memahami kekuatan dan kelemahan relatif dari berbagai media, dan berbagai teknologi yang memungkinkan pengumpulan dan distribusi berita di keempat titik dari apa yang disebutnya kompas kongkergensi — cetak, video, online, dan seluler (Quinn & Filak, 2005).

Metodelogi

Penelitian berjudul Tranformasi Media Cetak Lokal di Indonesia: Kongkergensi Media Kedaulatan Rakyat ini, peneliti berada dalam paradigma interpretif. Interpretif secara embrional bertolak dari pandangan Rene Descartes dengan ungkapan “Cogito Ergo Sum” yang artinya “karena aku berpikir maka aku ada”. Menurut Descartes, pengetahuan tentang sesuatu bukan hasil pengamatan melainkan hasil pemikiran rasio. Jadi, harus meragukan apa yang kita amati dan kita lihat sehari-hari (Gunawan, 2016).

Paradigma interpretif didasarkan pada keyakinan bahwa individu manusia merupakan makhluk yang secara sosial dan simbolik membentuk dan mempertahankan realita mereka sendiri (Crotty, 1998). Interpretif termasuk dalam kategori perspektif subjektif. Hasil penelitian sangat bergantung pada kemampuan individu untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana objek tersebut membentuk realita mereka sendiri (Gunawan, 2016). Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretif. Fakta-fakta tidaklah imparisial, objektif, dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung dari pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial. Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar (Gunawan, 2016).

Penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga teknik yaitu, wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Adapun kriteria informan kunci dalam penelitian konvergensi media Kedaulatan Rakyat terdiri dari tiga yaitu, (1) orang yang memiliki informasi mendalam mengenai kebijakan penentuan konvergensi media yang diterapkan di Kedaulatan Rakyat; (2) orang yang memiliki informasi mendalam mengenai proses keredaksian di Kedaulatan Rakyat; dan (3) jurnalis multi-tasking di Kedaulatan Rakyat.

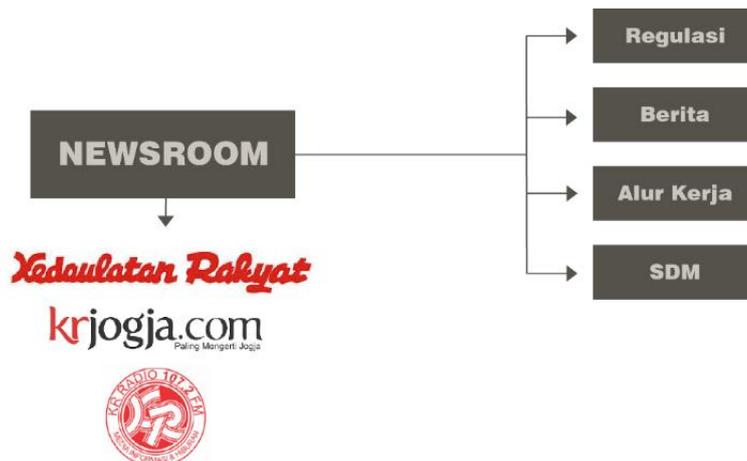
Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada tahun 2012, Kedaulatan Rakyat menjawab perkembangan teknologi melalui konvergensi media. Konvergensi media membuat mengaburnya batasan bentuk komunikasi antara media satu arah dan media interaktif (Pool, 1983). Media multiplatform Kedaulatan Rakyat mulai dari media cetak Kedaulatan Rakyat, media online *krjogja.com*, dan KR Radio 107,2 FM menyatu dalam redaksi bersama satu pemimpin redaksi yang sama yaitu, *newsroom*. Media multiplatform yang menyatu di Kedaulatan Rakyat menyatu, sehingga jurnalis dan berita yang dihasilkan dalam *newsroom* menjadi interaktif dan batasan antar platform terlupakan.

“Dulu pernah dicoba dijadikan satu ya, dulu ada namanya *newsroom* ...” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi *krjogja.com*, Wawancara, 4 November 2019).

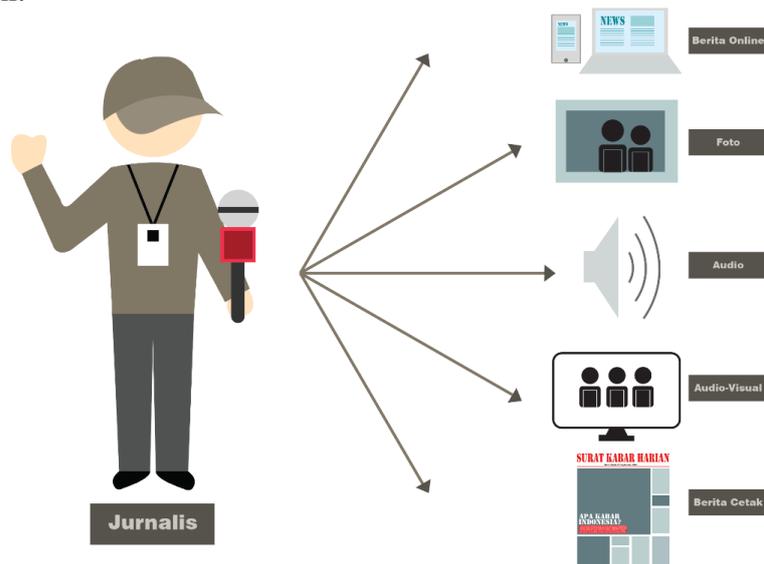
Perubahan struktur redaksi menjadi *newsroom* adalah cara industri media menjawab perkembangan teknologi (Sambo & Yusuf, 2017). *Newsroom* adalah salah satu jenis konvergensi media yang membuat jurnalis dalam konvergensi ini menyatu dengan ruang redaksi yang berbeda untuk menjalankan tugasnya pada media multiplatform (Grant & Wilkinson, 2009). Konvergensi *newsroom* di Kedaulatan Rakyat membuat semua jurnalis di *newsroom* bekerja untuk menghasilkan berita multiplatform dan didistribusikan melalui *newsroom* itu pula. Artinya, jurnalis mampu bekerja secara *multi-tasking* untuk menghasilkan berita-berita yang dapat didistribusikan dalam media multiplatform yang dimiliki oleh Kedaulatan Rakyat.

Tidak hanya jurnalis dan berita, regulasi dan alur kerja antara media-media multiplatform Kedaulatan Rakyat sama dan terintegrasi. Hal ini membuat tidak ada batasan-batasan antara media cetak Kedaulatan Rakyat, media online *krjogja.com*, dan KR Radio 107,2 FM dalam aspek regulasi, berita, alur kerja, dan SDM. Berdasarkan deskripsi tersebut, konvergensi *newsroom* di Kedaulatan Rakyat mengarah pada konvergensi *newsroom* jenis *newsroom 3.0 (integrated newsroom)* yaitu, *newsroom* yang menyediakan konten bagi semua platform dan membangun alur kerja yang terintegrasi mulai dari tahap perencanaan hingga tahap produksi (IFRA, 2015). Adapun gambaran konvergensi *newsroom* yang diterapkan Kedaulatan Rakyat pada tahun 2012 dapat dijelaskan melalui gambar 3.1. di bawah ini.



Gambar 1. Konvergensi *Newsroom* Kedaulatan Rakyat
 Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2019)

Konvergensi *newsroom* yang diterapkan oleh Kedaulatan Rakyat memiliki kaitan erat dengan lanskap jurnalisme pada saat itu. Jurnalis yang awalnya berada dalam platform medianya dan bekerja berdasarkan luaran produk medianya masing-masing, dituntut untuk dapat menerapkan keahlian *multi-tasking* pada saat bekerja dalam sebuah *newsroom*. Tidak hanya mengolah berita untuk satu platform saja, melainkan pada media multiplatform Kedaulatan dengan kemampuan mengolah berita cetak, berita online, berita audio-visual, berita audio dalam setiap liputan. Berdasarkan deskripsi tersebut, lanskap jurnalisme Kedaulatan Rakyat saat mengadopsi model konvergensi *newsroom* adalah seperti gambar 3.2. di bawah ini.



Gambar 2. Lanskap Jurnalisme Konvergensi *Newsroom* Kedaulatan Rakyat
 Sumber: Data primer diolah oleh peneliti (2019)

“Cetak punya reporter 50 dan online punya reporter 20 nih misalnya. Gimana semuanya ini di *newsroom* ini membuat berita dan di *newsroom* itu dibagikan. Nah ini untuk media cetak dan ini untuk media online, seharusnya seperti itu idealnya. Tapi kan banyak faktor-faktor yang membuat itu belum bisa dilakukan.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi *krjogja.com*, Wawancara, 4 November 2019).

Namun, konvergensi *newsroom* yang diadopsi oleh Kedaulatan Rakyat tidak bertahan lama. Konvergensi *newsroom* yang diterapkan di Kedaulatan Rakyat memiliki tantangan dan kendala yang sangat besar. Hal ini dikarenakan terdapat kendala yang menyebabkan model ini belum dapat diterapkan. Bukan hanya faktor teknologi, faktor-faktor terbesar yang membuat konvergensi *newsroom* di Kedaulatan Rakyat tidak optimal dilakukan berasal dari internal industri media ini.

“Hal itu bukan hanya faktor soal faktor teknologi, tapi soal mindset bahwa berita di cetak lebih rumit dibanding online. Sehingga kemudian berita-berita online dan media sosial banyak hoaks, ya media itu jadi turun kepercayaannya. Padahal media-media online yang dia memang masih menggunakan karya jurnalistik, ya itu memang karya jurnalistik. Kalau menurut saya mindset ya. Jadi bagaimana dia dari KR cetak media cetak tidak secara khusus tapi semuanya kendalanya sama soal mindset. Sebenarnya wartawan di media cetak itu dia tulis untuk terbit besok. Misalnya media cetak ya, dia liputan pagi dan deadline-nya sore, jadi ya nanti-nantilah. Santailah, itu soal dia dan kebiasaan. Kalau dia liputan untuk online, ga bisa nih karena dia udah terbiasa santai, terbiasa nantilah beritanya, penelitiannya tadi, judulnya leadnya, dan sebagainya. Ya itu dia yang pertama soal mindset, kemudian soal kemauan untuk berubah. Ya kalau teknologi, mereka memang sudah bisa menerima. Ya memang diakui bahwa teknologi itu tidak bisa ditolak. (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

Faktor lain yang menjadi kendala paling besar pada saat menerapkan konvergensi *newsroom* di Kedaulatan Rakyat adalah peran media cetak masih lebih kuat diantara media lainnya. Agung Purwandono mengakui bahwa kendala ini sama halnya dengan pengadopsian konvergensi *newsroom* yang diterapkan oleh sebuah media cetak lokal di Bandung, yaitu Pikiran Rakyat. Dengan demikian kendala dalam menerapkan konvergensi *newsroom*, sehingga tidak memungkinkan menerapkan model ini secara berlanjut.

“Itu kendalanya sama (dengan Pikiran Rakyat), saat itu konvergensi itu media cetak masih kuat.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

“ ... Jadi itu tantangannya sangat besar dan tidak memungkinkan ...” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

Secara keseluruhan, proses adaptasi Kedaulatan Rakyat melalui konvergensi *newsroom* berjalan dengan tidak optimal. Konvergensi media tidak hanya mengenai proses penerapan teknologi, tetapi melibatkan perubahan budaya, ekonomi, sosial yang mendalam dan berkelanjutan untuk mendorong perkembangan teknologi baru (Jenkins, 2006; Dwyer, 2010; Fidler, 2003). Pada Kedaulatan Rakyat, peneliti menyimpulkan bahwa berdasarkan permasalahan yang dialami oleh Kedaulatan Rakyat bukan berasal dari teknologi, melainkan ada permasalahan yang lebih spesifik diluar perubahan budaya, ekonomi, dan sosial. Permasalahan tersebut menyangkut budaya kerja jurnalis dan redaktur serta adanya peran platform cetak yang lebih dominan dibandingkan platform lainnya. Dua hal ini adalah kendala utama Kedaulatan Rakyat dalam menerapkan konvergensi media yang. Dengan demikian, konvergensi *newsroom* tidak optimal di Kedaulatan Rakyat.

Adapun budaya kerja jurnalis dan redaktur yang dimaksud oleh peneliti adalah kebiasaan kerja para jurnalis dan redaktur. Sebelum menerapkan konvergensi media,

jurnalis di media cetak Kedaulatan Rakyat terbiasa untuk membuat berita yang biasanya dikumpulkan pada sore hari. Saat menerapkan konvergensi *newsroom*, para jurnalis dituntut untuk dapat mengumpulkan berita saat berita telah selesai diliput. Artinya, ketika satu tema liputan telah dilakukan, selesai jurnalis dituntut untuk dapat langsung mengolah berita kemudian mengirimkan berita tersebut kepada *newsroom* untuk dapat diolah dan dibagikan dalam *newsroom*. Namun, ternyata jurnalis di Kedaulatan Rakyat tidak terbiasa dengan pola kerja baru dalam *newsroom*. Jurnalis di Kedaulatan Rakyat kebiasaan untuk mengumpulkan berita di sore hari ketika jurnalis telah selesai melakukan semua tugas liputannya dalam satu hari. Kebiasaan ini menjadi kendala ketika menerapkan konvergensi *newsroom*, dikarenakan jurnalis masih bertahan dengan pola kerja saat sebelum menerapkan konvergensi *newsroom*.

Kebiasaan-kebiasaan ini juga masih diterapkan oleh para redaktur Kedaulatan Rakyat, yang mana biasanya akan melakukan pekerjaan ketika semua berita telah terkumpulkan. Redaktur Kedaulatan Rakyat memiliki pola kerja untuk melakukan proses *editing* berita ketika berita dari para jurnalis baru masuk pada sore hari. Hal ini pun juga menjadi kendala saat menerapkan konvergensi *newsroom* dikarenakan redaktur masih dengan pola kerja yang sama seperti saat sebelum menerapkan konvergensi *newsroom*. Tidak hanya media cetak Kedaulatan Rakyat, jurnalis dan editor *krjogja.com* menghadapi kendala yang sama saat menerapkan konvergensi *newsroom* yaitu, terbiasa dengan pola kerja saat sebelum melakukan konvergensi *newsroom*. Salah satu kendala besar saat menerapkan konvergensi *newsroom* sebenarnya ada pada budaya kerja jurnalis dan redaktur atau editor di Kedaulatan Rakyat.

Tidak hanya budaya kerja, manajemen media di Kedaulatan Rakyat juga memiliki sistem yang membuat peran media cetak masih lebih besar dan belum setara jika dibandingkan dengan media-media lainnya. Berdasarkan strategi yang seharusnya diterapkan saat menggunakan konvergensi *newsroom* adalah semua platform media memiliki peran yang sama-sama kuat agar terciptanya media yang terkonvergensi dengan ciri khas berita dan informasi yang bersifat radikal dari semua media multiplatform. Namun, Kedaulatan Rakyat juga tidak dapat mengatasi hal tersebut untuk meminimalisir agar tidak terjadinya hambatan.

Berdasarkan dua kendala yang dialami oleh Kedaulatan Rakyat saat menerapkan konvergensi *newsroom*, peneliti kembali menyimpulkan bahwa Kedaulatan Rakyat sebagai media cetak lokal tertua di Indonesia masih mempertahankan tradisi-tradisi konservatif. Artinya, Kedaulatan Rakyat telah menerapkan teknologi dan beradaptasi melalui konvergensi *newsroom* yang mana ada tuntutan agar jurnalis dapat bekerja secara *multi-tasking* dengan sistem semua platform media memiliki peran yang sama. Namun, dikarenakan adanya budaya kerja dan sistem lama yang masih dipertahankan oleh Kedaulatan Rakyat, hal ini membuat *newsroom* tidak dapat berjalan secara optimal. Kedaulatan Rakyat telah mengadopsi teknologi namun masih mempertahankan budaya konservatif sejak saat merintis perkembangan-perkembangan media dan pers.

Kemudian, Kedaulatan Rakyat melepaskan konvergensi *newsroom*. Terdapat tiga konsekuensi yang dialami oleh Kedaulatan Rakyat ketika melepaskan konvergensi *newsroom* yaitu, (1) jurnalis tidak bersinergi lagi untuk mengumpulkan berita dalam pendistribusian berita media multiplatform, melainkan kembali pada platform masing-masing yang mana mengumpulkan dan mendistribusikan berita untuk platformnya masing-masing; (2) media-media yang terintegrasi dan vertikal saat konvergensi *newsroom* akan menjadi media-media yang bersifat horizontal. Saat media multiplatform vertikal, hal ini berdampak pada jurnalis yang bersifat *multi-tasking* karena memiliki proses mengumpulkan dan mendistribusikan berita berada pada *newsroom* yang sama; dan (3) media multiplatform

akan bersifat horizontal yang mana tuntutan jurnalis *multi-tasking* hilang, artinya jurnalis pada masing-masing hanya akan memiliki kemampuan berdasarkan platformnya.

Setelah melepaskan konvergensi *newsroom*, Kedaulatan Rakyat memiliki struktur media multiplatform yang bersifat terpisah dengan platform lainnya. Bentuk media multiplatform ini adalah horizontal. Bentuk ini berupa media-media di Kedaulatan Rakyat kembali pada platformnya dengan keredaksiannya masing-masing.

“Ya sementara ini (jurnalis) masing-masing di media cetak dan masing-masing di media online.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

Hal ini juga dibuktikan melalui keredaksian media cetak Kedaulatan Rakyat dan media online krjogja.com yang memiliki ruang redaksi, SDM, dan regulasi yang berbeda. Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat dan Kantor Redaksi krjogja.com berada pada ruangan yang berbeda. Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat terletak di bagian barat Kantor Pusat Kedaulatan Rakyat yang tepat menghadap Jalan Pangeran Mangkubumi, sementara Kantor Redaksi krjogja.com terletak di bagian utara Kantor Pusat Kedaulatan Rakyat tepatnya di lantai 1.



Gambar 3. Kantor Redaksi krjogja.com
Sumber: Dokumentasi Peneliti saat Observasi (2019)



Gambar 4. Kantor Redaksi Kedaulatan Rakyat
Sumber: Dokumentasi Peneliti saat Observasi (2019)

Berdasarkan keberadaan kantor redaksi antara media cetak Kedaulatan Rakyat dan media online krjogja.com yang terpisah, hal ini membuktikan bahwa media multiplatform di Kedaulatan Rakyat melakukan tugas berdasarkan platformnya masing-masing. Ketidaksiuaian dalam melakukan strategi saat menerapkan konvergensi *newsroom*, membuat Kedaulatan Rakyat membentuk strategi baru dalam membangun ulang jawaban untuk beradaptasi di industri 4.0 ini. Adapun strategi baru yang dikembangkan oleh Kedaulatan Rakyat dipilih berdasarkan hasil evaluasi setelah gagal dalam menerapkan konvergensi *newsroom*.

“Ya sementara harus cocok ya, pada situasi demikian pun memang harus dicocokkan. Sekarang kan sebenarnya konvergensi itu tentang keniscayaan, kami juga terus mengembangkan, dan kami juga terus melakukan evaluasi.” (Okto Lampito, Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, Wawancara, 7 November 2019).

Cara baru yang diterapkan adalah dengan mengembangkan materi yang lebih cair yaitu, aktivitas berbagi konten antara media cetak Kedaulatan Rakyat dengan media online krjogja.com.

“Ya, itu (konvergensi newsroom) tahun 2012an dan sekarang kembali ke platformnya masing-masing. Tapi dengan materi yang lebih cair, misalnya materi dari cetak boleh diambil untuk kita di online dan materi dari online boleh diambil untuk di cetak. Dia mengirimkan berita di online sekaligus dicetak.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

Hal ini mengarah pada konsep *de-convergence* yaitu, strategi model bisnis baru dan fokus pada efisiensi dengan memisahkan *newsroom* atau menghentikan konvergensi vertikal (Tameling & Broersma, 2013). *De-convergence* terjadi pada perusahaan media yang melepaskan, menjual, atau memisahkan sebagian besar perusahaannya (Jin, 2012). Bentuk *de-convergence* Kedaulatan Rakyat melepaskan media multiplatform yang terintegrasi vertikal dari konvergensi *newsroom*, kemudian menyusun ulang media multiplatform dengan bersifat horizontal. Dengan demikian, setelah melepaskan konvergensi *newsroom*, Kedaulatan Rakyat memiliki strategi baru yang mana hal ini merupakan bentuk *de-convergence*.

Berdasarkan pernyataan Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat dan Pemimpin Redaksi krjogja.com, aktivitas yang diterapkan oleh Kedaulatan Rakyat dan krjogja.com adalah berbagi konten satu sama lain dengan melakukan pengemasan ulang untuk didistribusikan pada platform media yang berbeda. Merujuk pada konvergensi kontinum, kegiatan ini mengarah pada bentuk *content-sharing* yaitu, aktivitas mengumpulkan dan mendistribusikan konten antara dua media lalu melakukan pengemasan ulang (Dailey, Demo, & Spillman, 2005). Identiknya, *content-sharing* memang dilakukan oleh media-media yang berada di bawah satu kepemilikan media.

Namun, aktivitas *content-sharing* di Kedaulatan Rakyat ini tidak selalu melakukan pengemasan ulang berita. Peneliti membuktikan hal ini melalui berita di media cetak Kedaulatan Rakyat berjudul, “Tebing Longsor Terjang Rumah 1 Tewas Tertimbun, 2 Luka-luka” dan berjudul, “Tebing Longsor Terjang Rumah, 1 Tewas Tertimbun” di krjogja.com pada Selasa, 17 Desember 2019. Judul dalam kedua berita yang berbeda platform ini sama, hanya saja di krjogja.com tidak menggunakan sepenuhnya judul di Kedaulatan Rakyat. Foto dan isi berita secara keseluruhan dalam kedua berita ini sama. Peneliti menyimpulkan bahwa, berita ini adalah hasil berbagi antara dua platform media yang berbeda. Hal ini diperkuat oleh nama jurnalis pada bagian akhir kedua berita ini sama yaitu “(Art/Tha)”. Artinya, *content-sharing* memang dilakukan oleh di Kedaulatan Rakyat tetapi tidak selalu melakukan aktivitas mengemas ulang berita. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merumuskan bahwa *content-sharing* tidak selalu memiliki aktivitas *re-packaging* berita untuk platform berbeda.

“Jadi gini kita radio tetap ada online tetap ada. Dan di media cetak juga siap untuk berbagai konten antara media di radio online dan sebaliknya wartawan dicetak juga menerima bantuan berupa berita dari media lain di KR. Jadi aktivitasnya adalah berbagai konten seperti itu.” (Okto Lampito, Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, Wawancara, 7 November 2019).

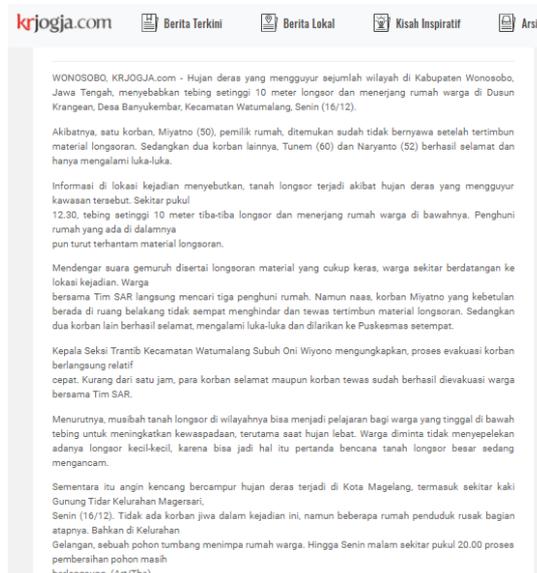
“... Jadi misalnya kalau wartawan online gak datang, tapi wartawan cetak datang ya kita ambil dari cetak. Sesederhana itu. Misal cetak gak punya materi dan kemudian online punya, ya diambil dari media online dan sebaliknya.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).

“Jadi kalau untuk berita itu kita memang ada kiriman dari reporter KR cetak juga. Itu biasanya yang mengolah itu redaktur. Jadi bagaimana agar berbeda cara penyampaiannya, judulnya, biar gak sama persis. Itu juga soal gaya di media online terus juga untuk memberikan suatu informasi yang berbeda juga kepada pembaca.” (Agung Purwandono, Pemimpin Redaksi krjogja.com, Wawancara, 4 November 2019).



Gambar 5. Berita di krjoga.com

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui krjogja.com (2019)



Gambar 6. Berita di krjoga.com

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui krjogja.com (2019)

TEBING LONGSOR TERJANG RUMAH
1 Tewas Tertimbun, 2 Luka-luka

WONOSOBO (KR) - Hujan deras yang mengguyur sejumlah wilayah di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, menyebabkan tebing setinggi 10 meter longsor dan menerjang rumah warga di Dusun Krangean, Desa Banyukembar, Kecamatan Watumalang, Senin (16/12).

Akibatnya, satu korban, Miyatno (50), pemilik rumah, ditemukan sudah tidak bernyawa setelah tertimbun material longsor. Sedangkan dua korban lainnya, Tunem (60) dan Naryanto (52) berhasil selamat dan hanya mengalami luka-luka.

Informasi di lokasi kejadian menyebutkan, tanah longsor terjadi akibat hujan deras yang mengguyur kawasan tersebut. Sekitar pukul 12.30, tebing setinggi 10 meter tiba-tiba longsor dan menerjang rumah warga di bawahnya. Penghuni rumah yang ada di dalamnya pun turut terhantam material longsor.

Mendengar suara gemuruh disertai longsor material yang cukup keras, warga sekitar berdatangan ke lokasi kejadian. Warga

bersama Tim SAR langsung mencari tiga penghuni rumah. Namun naas, korban Miyatno yang kebetulan berada di ruang belakang tidak sempat menghindari dan tewas tertimbun material longsor. Sedangkan dua korban lain berhasil selamat, mengalami luka-luka dan dilarikan ke Puskesmas setempat.

Kepala Seksi Trantib Kecamatan Watumalang Subuh Oni Wyono mengungkapkan, proses evakuasi korban berlangsung relatif cepat. Kurang dari satu jam, para korban selamat maupun korban tewas sudah berhasil dievakuasi warga bersama Tim SAR.

Menurutnya, musibah tanah longsor di wilayahnya bisa menjadi pelajaran bagi warga yang tinggal di bawah tebing untuk meningkatkan kewaspadaan, terutama saat hujan lebat. Warga diminta tidak menyepelekan adanya longsor kecil-kecil, karena bisa jadi hal itu pertanda bencana tanah longsor besar sedang mengancam.

* Bersambung hal 7 kol 5



Tebing setinggi 10 meter longsor dan menerjang rumah warga Dusun Krangean, Banyukembar, Watumalang, Wonosobo.

Gambar 3.7. Berita di Kedaulatan Rakyat

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui epaper.krjogja.com (2019)

1 Tewas **Sambungan hal 1**

Sementara itu angin kencang bercampur hujan deras terjadi di Kota Magelang, termasuk sekitar kaki Gunung Tidar Kelurahan Magersari, Senin (16/12). Tidak ada korban jiwa dalam kejadian ini, namun beberapa rumah penduduk rusak bagian atapnya. Bahkan di Kelurahan Gelangan, sebuah pohon tumbang menimpa rumah warga. Hingga Senin malam sekitar pukul 20.00 proses pembersihan pohon masih berlangsung.

Beberapa warga RT 3 RW 7 Magersari mengatakan, Senin siang cuaca cerah sekali. Namun tanpa diduga cuaca berubah men-

dung tebal, dan beberapa saat kemudian terjadi angin kencang disertai hujan deras. Atap rumah warga pun banyak yang terbang terbawa angin kencang termasuk atap asbes. Atap bangunan SDN Magersari 3 juga ada yang terlepas gentengnya.

Sedangkan sebuah pohon berusia puluhan tahun di tengah permukiman warga RT 3 RW 4 Kelurahan Gelangan tumbang menimpa rumah di dekatnya.

"Robohnya pohon terjadi sekitar pukul 17.30," kata Ketua RT 3 RW 4 Kelurahan Gelangan Partono (54). **(Art/Tha)-d**

Gambar 3.8. Berita di Kedaulatan Rakyat

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui epaper.krjogja.com (2019)

Okto Lampito juga mengungkapkan bahwa salah satu strategi yang diterapkan oleh Kedaulatan Rakyat adalah membuat konten berita yang lebih singkat di krjogja.com dan memuat berita yang lebih mendalam dan detil di media cetak Kedaulatan Rakyat. Peneliti menyebut hal ini dengan strategi *deep and shallow*.

“Iya jadi salah satu strateginya itu bagaimana kita dicetak lebih detail dan mendalam sementara di online itu lebih singkat.” (Okto Lampito, Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, Wawancara, 7 November 2019).

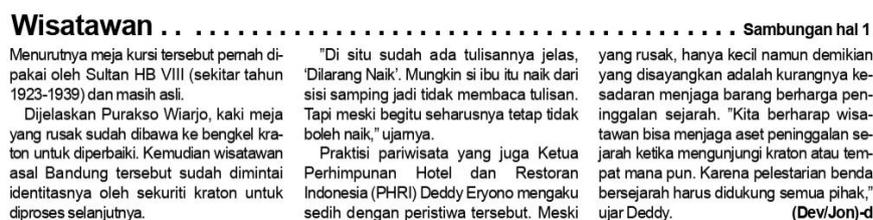
Namun, aktivitas *deep and shallow* juga tidak banyak ditemui oleh peneliti saat melakukan penelusuran online dan membandingkan dengan koran cetak maupun koran elektronik Kedaulatan Rakyat. Bahkan, terdapat beberapa berita yang justru dibahas lebih mendalam dan berlanjut dalam media online krjogja.com, seperti berita mengenai wisatawan yang tidak mematuhi aturan saat mengunjungi Keraton Yogyakarta.

Pada media cetak Kedaulatan Rakyat menjelaskan kronologi wisatawan yang melanggar peraturan dan properti yang digunakan oleh Sri Sultan HB VIII yang tidak sengaja dirusakkan oleh wisatawan. Berita di media cetak Kedaulatan Rakyat hanya memuat satu *lead* saja dan tidak berlanjut pada edisi selanjutnya. Sementara media online krjogja.com, memuat berita dengan tiga *lead* yang berbeda dan dengan *angle* berita yang berbeda pula yaitu, berita yang merangkum peristiwa wisatawan yang secara tidak sengaja merusak properti Sri Sultan HB VIII, berita yang mempertanyakan boleh tidaknya berfoto di sekitaran area yang diberi peringatan, dan berita yang berisi komentar Ratu Keraton GKR Hermas.



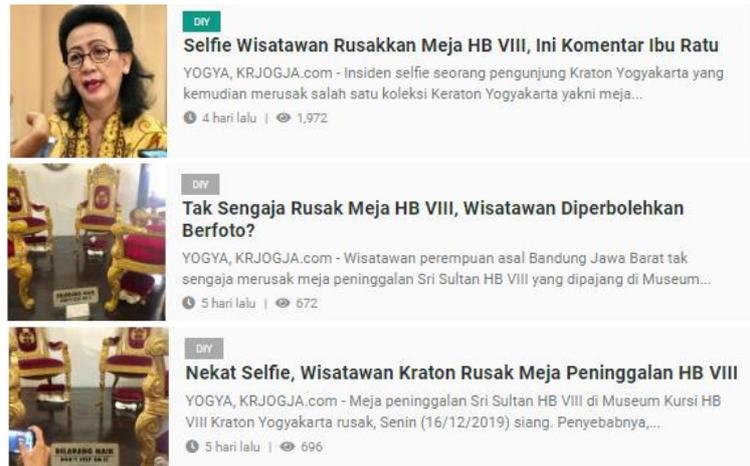
Gambar 3.9. Berita di Kedaulatan Rakyat

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui epaper.krjogja.com (2019)



Gambar 3.10. Berita di Kedaulatan Rakyat

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui epaper.krjogja.com (2019)



Gambar 3.11. Berita di krjogja.com

Sumber: Dokumentasi peneliti melalui tangkapan layar yang diakses melalui epaper.krjogja.com (2019)

Peneliti menyimpulkan bahwa Kedaulatan Rakyat aktivitas *re-packaging* serta *deep and shallow* tidak dilakukan secara optimal. Dengan demikian, strategi baru yang diterapkan oleh Kedaulatan Rakyat pasca melepaskan konvergensi *newsroom* yakni, masih mencapai aktivitas berbagi konten berita antar platform media yang berbeda.

Kemudian, aktivitas mengolah produk media memiliki kaitan yang erat dengan lanskap jurnalisme atau konvergensi jurnalistik (Pavlik, 2004; Quinn & Filak, 2005). Lanskap jurnalisme diartikan sebagai kegiatan para jurnalis seperti pola kerja dan kemampuan. Pola kerja jurnalis di Kedaulatan Rakyat dibagikan berdasarkan platform media atau keredaksiannya masing-masing. Tidak hanya ungkapan FX Harminanto, tetapi juga Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat dan Pemimpin Redaksi krjogja.com bahwa jurnalis bekerja sesuai dengan keredaksiannya masing-masing. Perbedaan antara kedua platform media ini adalah tingkat kemampuan jurnalisnya masing-masing.

“... redaksionalnya ada (jurnalis) di cetak dan ada (jurnalis) yang di online. Kalau yang di cetak sendiri sendiri, ada Koran Merapi, ada Minggu Pagi, ada KR. Kalau yang online kan krjogja.com, KR Radio juga,” (FX Harminanto, Jurnalis krjogja.com, Wawancara, 5 November 2019).

Untuk menjawab perkembangan zaman yang semakin digital, jurnalis tidak hanya dituntut untuk menguasai satu kemampuan saja melainkan harus mampu bekerja dengan banyak kemampuan atau yang biasa dipahami sebagai jurnalis *multi-tasking* (Quinn & Filak, 2005). *Multi-tasking* artinya jurnalis dituntut untuk mampu mengumpulkan fakta, menyusun konten, mengolah gambar dan suara, serta menghantarkan berita melalui beberapa platform (Octavianto, Mardjianto, & Prestianta, 2015). Tidak hanya menulis berita cetak dan online, jurnalis *multi-tasking* harus memiliki kemampuan untuk mengolah berita visual, audio-visual seperti merekam dan mengedit video, mengambil foto lalu menyampaikannya pada platform media yang berbeda-beda ataupun multiplatform seperti media cetak, media online, televisi, radio (Quinn & Filak, 2005).

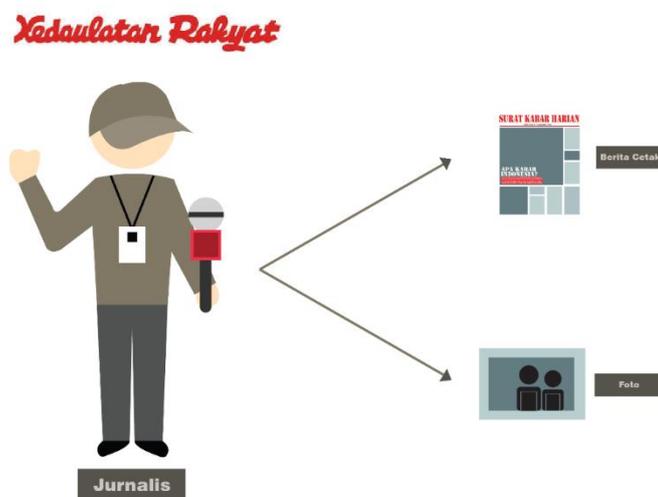
“Keinginan dari redaksi itu banyak karena kan menyesuaikan dengan kebutuhan konsumen juga. Membaca berita kan sekarang eranya beda. Intinya harus *multitasking*. Gak hanya mengandalkan kemampuan menulis, tapi harus bisa mengambil foto, video, mengedit, kemudian menggunakan sosial media. Kita harus

bersinergi untuk itu (kemampuan multitasking),” (FX Harminanto, Jurnalis krjogja.com, Wawancara, 5 November 2019).

Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, Okto Lampito mengungkapkan bahwa di platform cetak Kedaulatan Rakyat jurnalis harus mampu menjadi jurnalis *multi-tasking* walaupun memiliki kecenderungan untuk bekerja pada satu kemampuan dengan sebuah platform media.

“Iya memang harus (multi-tasking) begitu meskipun pada akhirnya dia memiliki kecenderungan kemana gitu.” (Okto Lampito, Pemimpin Redaksi Kedaulatan Rakyat, Wawancara, 7 November 2019).

Namun berdasarkan hasil interpretasi peneliti, jurnalis di platform cetak Kedaulatan Rakyat hanya dapat memiliki kemampuan untuk menulis dan mengambil foto yang diolah di media cetak. Hal ini membuktikan bahwa tuntutan menjadi jurnalis *multi-tasking* di Kedaulatan Rakyat seperti yang diungkapkan oleh Okto Lampito belum dilaksanakan secara optimal. Adapun lanskap jurnalisisme pada platform media cetak Kedaulatan Rakyat dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3.13. Lanskap Jurnalisisme Platform Cetak Kedaulatan Rakyat
Sumber: Data Primer diolah oleh Peneliti (2019)

Sementara, jurnalis krjogja.com menyadari bahwa *multi-tasking* harus dimiliki setiap individu jurnalis untuk dapat beradaptasi di era digital ini. FX Harminanto mengungkapkan bahwa sebagai seorang jurnalis, kemampuannya tidak hanya sebatas menulis berita online dan mengambil foto.

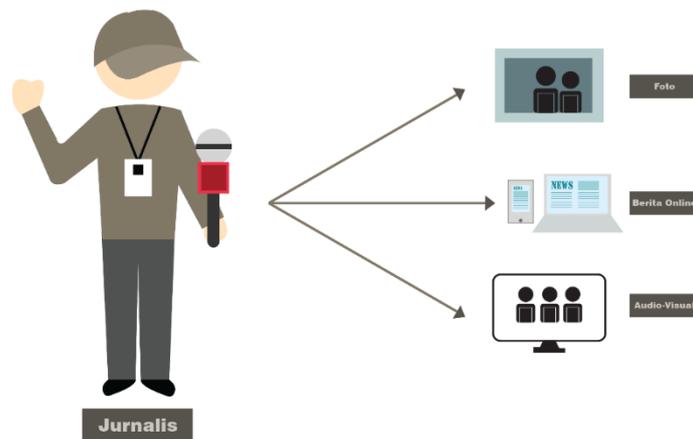
“Itu lebih ke individunya sih ya aku pikir. Kebetulan di online temen-temen jiwanya lebih muda jadi lebih gampang untuk kolaborasi. Jadi kalau di online sih yang aku rasain sih semuanya sudah benar-benar melek,” (FX Harminanto, Jurnalis krjogja.com, Wawancara, 5 November 2019).

Tetapi juga dapat merekam dan mengedit video, walaupun berdasarkan ungkapan FX Harminanto di krjogja.com terdapat divisi yang khusus untuk mengolah video. Artinya, jurnalis di krjogja.com tidak hanya bekerja untuk menghasilkan tulisan untuk platform media online saja, tetapi juga media sosial seperti Instagram, Twitter, Facebook, dan bahkan

YouTube. Hal ini sesuai dengan ungkapan Pemimpin Redaksi krjogja.com bahwa produk-produk media yang didistribusikan melalui media sosial adalah hasil kerja jurnalis.

Dengan demikian, jurnalis di krjogja.com memiliki lanskap jurnalisme untuk mengolah berita yang akan didistribusikan melalui portal krjogja.com serta kanal digital lainnya melalui media sosial Kedaulatan Rakyat mulai dari Instagram @korjogjadotcom, Twitter @krjogjadotcom, Fanspage Facebook Media Kedaulatan Rakyat Group, dan YouTube KR TV. Artinya, jurnalis krjogja.com dapat bekerja dengan memiliki banyak kemampuan mulai dari menulis, merekam dan mengedit video, dan mengambil foto. Adapun lanskap jurnalisme krjogja.com dapat dilihat pada gambar 3.6. di bawah ini.

krjogja.com
Paling Mengerti Jogja



Gambar 3.14. Lanskap Jurnalisme Platform Online krjogja.com
Sumber: Data Primer diolah oleh Peneliti (2019)

Kemudian, berdasarkan penelitian yang dilakukan Tapsell (2014) serta Resmadi dan Yuliar (2014), kecenderungan dalam lanskap jurnalisme akan mengakibatkan adanya kendala. Artinya, kecenderungan jurnalis untuk bekerja dalam sebuah platform dengan kemampuan yang masih terbatas akan menjadi kendala untuk bertahan di era digital. Terlebih mengingat jurnalis Kedaulatan Rakyat belum bekerja secara *multi-tasking* dan *multiplatform*. Berbeda halnya dengan krjogja.com, jurnalis telah mampu menguasai kemampuan-kemampuan yang lebih banyak dan lebih mampu beradaptasi dengan teknologi melalui platform online dan berbagai kanal media. Artinya, kemampuan jurnalis di Kedaulatan Rakyat dan krjogja.com belum merata antara media cetak dengan media online. Namun, merujuk pada jurnalis *multi-tasking* yang diungkapkan oleh Quinn & Filak (2005), jurnalis di Kedaulatan Rakyat dan krjogja.com belum memenuhi definisi sebagai jurnalis *multi-tasking* yang mampu bekerja secara *multiplatform*.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan-temuan yang didapatkan dalam penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa Kedaulatan Rakyat menjawab perkembangan teknologi melalui konvergensi media. Konvergensi media yang diterapkan adalah *newsroom* jenis *newsroom 3.0 (integrated newsroom)*. Hal ini membuat tidak ada batasan-batasan antara media cetak Kedaulatan Rakyat, media online krjogja.com, dan KR Radio 107,2 FM dalam aspek regulasi, berita, alur kerja, dan SDM. Adapun lanskap jurnalisme pada saat menerapkan keahlian *multi-tasking* pada saat bekerja dalam sebuah *newsroom*. Tidak hanya mengolah berita untuk satu platform saja, melainkan pada media *multiplatform* Kedaulatan dengan

kemampuan mengolah berita cetak, berita online, berita audio-visual, berita audio dalam setiap liputan.

Namun, Kedaulatan Rakyat melakukan strategi yang tidak tepat dalam menerapkan konvergensi *newsroom* 3.0 yakni, dengan masih melakukan mempertahankan tradisi-tradisi konservatif. Adapun tradisi konservatif tersebut menyangkut budaya kerja jurnalis dan redaktur serta adanya peran platform cetak yang lebih dominan dibandingkan platform lainnya. Peneliti menyimpulkan bahwa Kedaulatan Rakyat telah menerapkan teknologi dan beradaptasi melalui konvergensi *newsroom* yang mana ada tuntutan agar jurnalis dapat bekerja secara multi-tasking dengan sistem semua platform media memiliki peran yang sama. Namun, dikarenakan adanya budaya kerja dan sistem lama yang masih dipertahankan oleh Kedaulatan Rakyat, hal ini membuat *newsroom* tidak dapat berjalan secara optimal.

Kemudian, Kedaulatan Rakyat melepaskan konvergensi *newsroom*. Terdapat tiga konsekuensi yang dialami oleh Kedaulatan Rakyat ketika melepaskan konvergensi *newsroom* yaitu, (1) jurnalis tidak bersinergi lagi untuk mengumpulkan berita dalam pendistribusian berita media multiplatform, melainkan kembali pada platform masing-masing yang mana mengumpulkan dan mendistribusikan berita untuk platformnya masing-masing; (2) media-media yang terintegrasi dan vertikal saat konvergensi *newsroom* akan menjadi media-media yang bersifat horizontal. Saat media multiplatform vertikal, hal ini berdampak pada jurnalis yang bersifat multi-tasking karena memiliki proses mengumpulkan dan mendistribusikan berita berada pada *newsroom* yang sama; dan (3) media multiplatform akan bersifat horizontal yang mana tuntutan jurnalis multi-tasking hilang, artinya jurnalis pada masing-masing hanya akan memiliki kemampuan berdasarkan platformnya.

Setelah melepaskan konvergensi *newsroom*, Kedaulatan Rakyat melakukan aktivitas *content-sharing*. Namun, berdasarkan aktivitas *content-sharing* yang dilakukan oleh Kedaulatan Rakyat, peneliti menyimpulkan bahwa aktivitas ini tidak selalu melakukan strategi *re-packaging*. Tidak hanya *content-sharing*, Kedaulatan Rakyat juga melakukan strategi deep and shallow. Peneliti juga menemukan bahwa aktivitas ini berjalan dengan tidak optimal. Begitu juga dengan lanskap jurnalis Kedaulatan Rakyat yang mana jurnalis multi-tasking belum memenuhi kriteria dan belum merata antar platform media yang berbeda.

Referensi

- Crotty, M. J. (1998). *Foundations of Social Media Research: Meaning and Perspective in the Research Process*. London: Sage Publications.
- Dailey, L., Demo, L., & Spillman, M. (2005). The Convergence Continuum: A Model for Studying Collaboration Between Media Newsrooms. *Atlantic Journal of Communication*, 13(3), 150–168. doi:10.1207/s15456889ajc1303_2
- Diana, L. (2017). De-convergence Newsroom Media di Indonesia Studi Kasus terhadap Tempo Inti Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi ULTIMACOMM*, 9(2), 15-45. doi:10.31937/ultimacomm.v9i2.808
- Grant, A. E., & Wilkinson, J. S. (2009). *Understanding Media Convergence: The State of the Field*. New York: Oxford University Press.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori & Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- IFRA, W. (2015). *Newsroom 1-2-3*. Europe: World Association of News Publishers. Diambil kembali dari http://www.ifra.net/system/files/Newsplex-Europe-special_lr.pdf
- Jarvis, J. (2010, Desember 7). *New Business Models for News*. Diambil kembali dari Columbia Business School: The Media and Technology Program:

<https://www8.gsb.columbia.edu/media/newsn/1511/jeff-jarvis-new-business-models-for-news>

- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: New York University Press.
- Jin, D. Y. (2012). The New Wave of De-convergence: A New Business Model of The Communication Industry In The 21st Century. *Media, Culture & Society*, 34(6), 761-772. doi:10.1177/0163443712448952
- Meyer, P. (2009). *The Vanishing Newspaper: Saving Journalism in the Information Age*. Missouri: University Missouri Press.
- Octavianto, A. W., Mardjianto, F. L., & Prestianta, A. M. (2015). Praktik Newsroom Terkonvergensi Di Indonesia (Studi Kasus Terhadap Tempo Inti Media). Dalam S. P. Pers, *Buku Tren Pola Konsumsi Media di Indonesia* (hal. 1-15). Jakarta: Serikat Perusahaan Pers.
- Pavlik, J. V. (2004). A Sea-Change in Journalism: Convergence, Journalists, their Audiences and Sources. *Convergence: The International Journal of Research into New Media Technologies*, 10(4), 21-29. doi:10.1177/135485650401000404
- Pool, I. d. (1983). *Technologies of Freedom On Free Speech in an Electronic Age*. Cambridge: Harvard University Press.
- Quinn, S., & Filak, V. F. (2005). *Convergent Journalism: An Introduction*. United States of America: Oxford Focal Press.
- Resmadi, I., & Yuliar, S. (2014). Kajian Difusi Inovasi Konvergensi Media di Harian Pikiran Rakyat. *Jurnal Sosioteknologi*, 13(2), 110-118. doi:10.5614/2Fsostek.itbj.2014.13.2.5
- Sambo, M., & Yusuf, J. (2017). *Pengantar Jurnalisme Multiplatform*. Depok: Kencana.
- Straubhaar, J., LaRose, R., & Davenport, L. (2012). *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology, Seventh Edition*. United States of America: Wadsworth Cengage Learning.
- Tameling, K., & Broersma, M. (2013). De-converging the Newsroom: Strategies For Newsroom Change and Their Influence on Journalism Practice. *International Communication Gazette*, 75(1), 19-34. doi:10.1177/1748048512461760
- Tapsell, R. (2014). Platform Convergence in Indonesia; Challenges and Opportunities For Media Freedom. *Convergence*, 21(2), 1-16. doi:10.1177/1354856514531527